

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni sebagai kodratnya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan orang lain sedikit pun. Dengan begitu, manusia perlu melakukan interaksi sosial agar bisa disebut sebagai makhluk sosial.

Interaksi sosial merupakan sebuah gerbang utama dalam aktivitas-aktivitas sosial manusia. Dengan menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial membuat para Sosiolog berpandangan bahwa interaksi sebagai dasar dari pertahanan, perubahan dan pembentukan sebuah masyarakat atau sistem sosial. Interaksi sosial bersifat dinamis (dapat berubah) di dalamnya menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok.¹

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila suatu individu melakukan kontak sosial dengan individu lain namun sama sekali tidak menimbulkan pengaruh atau reaksi dari sistem sarafnya. Karena pada dasarnya manusia memiliki beberapa komponen yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dengan begitu, maka setiap perbuatan individu dalam merespon sesuatu pasti terkonseptualisasikan dari ketiga ranah tersebut. Perbuatan individu atau *respons* individu terhadap rangsangan yang

¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet. ke-45, h. 55.

datang didasari oleh seberapa jauh pengetahuan terhadap rangsangan tersebut, mengenai bagaimana reaksi dari sikap kepada objek yang mengadakan rangsangan tersebut, serta seberapa besar keterampilan dalam melakukan perbuatan yang diharapkan.²

Pesantren keberadaannya sebagai basis penyebaran ilmu agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertama kali pola pendidikan semacam pesantren tersebut dimulai.³ Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia bahkan pesantren diklaim sebagai identitas suatu bangsa di Indonesia dan bagian dari artefak kebudayaan bangsa Indonesia.

Kita perlu tahu bahwa di pesantren memiliki interaksi sosial yang sangat unik dan berbeda dari masyarakat di luar pesantren. Karena keunikannya, dapat menjadikan interaksi sosial tersebut sebagai identitas di lingkungan pesantren. Dapat kita ketahui melalui perilaku santri yang merupakan bagian dari interaksi sosial, di mana pola interaksi sosial santri sebagai sebuah hubungan dalam bentuk tindakan berdasarkan nilai dan norma sosial yang berlaku di pesantren serta dikembangkan juga di pesantren.

Dalam kehidupan sosial santri, interaksi adalah suatu hal yang tidak akan pernah lepas baik itu pada individu yang berkelompok atau pun tidak. Hal itu terjadi pada santri putri Kebon Jambu Al-Islamy, di mana seluruh anggota di dalamnya harus terbiasa untuk hidup berdampingan dengan orang lain, bahkan dengan

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 68.

³ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas, 2014), h. 8.

melihat situasi di pesantren itu sendiri sudah jadi barang tentu tentang adanya proses interaksi sosial santri.

Ketika suatu individu masuk dalam ruang lingkup dunia pesantren maka statusnya adalah santri. Pada Pondok Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy terdapat ratusan santri berkumpul dalam satu kelompok. Dengan begitu, sudah sangat jelas akan ada banyak budaya interaksi di dalamnya. Namun, kembali lagi pada batasannya semua perbedaan kultur diibaratkan hanya hiasan semata, karena budaya kesiantrian di lingkungan pesantren akan mengalir kepada masing-masing individu tersebut.

Kebiasaan unik dari pola interaksi sosial di kalangan santri putri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dengan suku mayoritas adalah Jawa dan Sunda, seperti halnya santri putri yang berasal dari suku Jawa memiliki kebiasaan dalam berinteraksi yakni ketika memanggil santri yang lebih tua dengan sebutan “Mbak”, kemudian kebanyakan dari santri Jawa mengaji Al-Qur’an saat melafalkan huruf “*Ha dan ‘Ain*” merasa kesulitan untuk memfasihkan bacaannya, hal ini berlanjut ketika para santri melakukan interaksi dengan santri yang lainnya. Kemudian santri dari Sunda memiliki panggilan dengan sebutan “Teteh” kepada santri yang lebih tua, dan pada saat mengaji Al-Qur’an santri dari Sunda memiliki kelemahan dalam melafalkan huruf “*Fa menjadi Pa*” mereka merasa sangat kesulitan apalagi dalam keadaan terburu-buru, hal ini juga berkelanjutan ketika saat berbincang atau berinteraksi dengan santri lainnya.

Perihal interaksi yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian dari beberapa perbedaan antara santri Jawa dan Sunda yang mendominasi di Pondok

Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy. Namun kembali lagi, pada dasarnya di pondok pesantren adalah suatu kebersamaan antar santri yang tidak akan melihat perbedaan suku ataupun yang lainnya, maksudnya adalah di mana segala kegiatan dalam berinteraksi dilakukan dengan bersama-sama. Interaksi tersebut yang tidak akan bisa kita nikmati di luar kehidupan pesantren, seperti makan bersama, tidur berdesakan, mengantri, cara bersalaman, cara menunjukkan *ta'dzim* kepada Nyai dan Kyai dan lain sebagainya. Semua itu hanya bisa dirasakan di pesantren meskipun setiap pesantren memiliki pola interaksi yang berbeda-beda. Namun dengan adanya pola interaksi tersebut individu atau santri mau tidak mau harus melakukannya.

Makan bersama sudah menjadi hal biasa di dalam pesantren, karena semua santri pasti melakukannya. Tidur dengan berdesakan juga tidak bisa dihindari, karena di pesantren biasanya dalam satu kamar berisi puluhan santri, begitu pula di Pondok Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy dalam satu kamar berisi sekitar 30 santri per-kamar. Selain itu, ada juga budaya mengantri dimana budaya mengantri tidak akan pernah lepas dari santri karena melihat situasi dan kondisi di pesantren yang berjumlah sekitar 461 santri putri, hal tersebut membuat para santri mau tidak mau harus bersedia mengantri. Hampir di setiap kegiatan para santri harus siap mengantri panjang seperti mandi, nyuci, wudu bahkan mengaji pun harus mengantri.

Terdapat keunikan tersendiri dalam budaya mengantri, para santri menggunakan kata “daftar” ketika sedang mengantri dengan orang yang di depannya. Maksud dari kata daftar itu adalah para santri mendaftar “setelah kamu

saya”. Tentunya setiap pesantren berbeda-beda ketika mereka mengantri. Perbedaan dengan pesantren lain khususnya pesantren modern yang menggunakan sistem bahasa di pesantrennya biasanya mereka mengantri dengan menggunakan kata dalam bahasa Arab yaitu “*Ba’daki*” yang artinya “setelah kamu”.

Kemudian, terdapat cara bersalaman santri ketika dihadapkan dengan orang yang menurut mereka perlu dihormati, misalnya ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua umurnya para santri akan menyambut tangannya terlebih dahulu kemudian mengarahkan sepenuhnya ke wajah dan menundukkan kepala dengan mencium punggung tangannya bukan meletakkan tangan tersebut kepada dahi atau kepala, kemudian ketika para santri sedang melaksanakan pengajian Al-Qur’an mereka menyambut tangan Ibu Nyai dengan mencium punggung telapak tangannya tiga kali berturut-turut ketika telah selesai pengajian Al-Qur’annya. Hal ini merupakan bentuk *ta’dzim* dari para santri kepada Nyainya, para santri tidak akan melepaskan tangan gurunya sebelum gurunya melepas lebih dulu. Etika bersalaman seperti demikian hanya dilakukan ketika berhadapan dengan Ibu Nyai atau Pengasuh Pondok Pesantren dan tidak ada di dalam kitab-kitab yang santri kaji, tetapi itu merupakan pola interaksi santri di Pondok Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy yang sudah ada sejak dulu bahkan tanpa diketahui kapan itu bermula.

Cara menunjukkan rasa *ta’dzim* kepada Nyai serta Kyai di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy seperti halnya ketika santri berada di dalam rumah pengasuh harus berjalan menggunakan lutut kaki (dengan ngesot) itu menunjukkan rasa hormat yang tinggi dan juga cara *ta’dzim* tersebut digunakan ketika di dalam ruangan misalnya ketika mengaji dan lain sebagainya.

Terdapat juga kegiatan umum yang menunjang terjadinya interaksi sosial santri seperti, Masa Taaruf Santri Baru (MATASABAR), operasi bersih pondok (*ro'an*), marhabanan malam jumat (*muhadhoroh*), lomba-lomba antar santri (*musabaqoh*) dan masih banyak lagi hal lainnya. Semua yang telah disinggung di atas tidak lain adalah pola interaksi santri di lingkungan pondok pesantren.

Interaksi sosial santri yang telah disebutkan di atas memiliki dua bentuk interaksi, yakni terdapat interaksi yang harmonis dan interaksi yang tidak harmonis atau menimbulkan beberapa konflik antar santri. Harmonisnya dapat kita lihat dari segi kerjasama antar kelompok santri, kebersamaan dengan tidak membedakan suku ataupun daerah dan rasa gotong royong, saling mendukung yang sangat tinggi. Interaksi yang berbuah tidak harmonis atau menimbulkan konflik datang dari kegiatan santri seperti mengantri, *musabaqoh* antar santri yang menimbulkan kompetisi dan lain-lain.

Interaksi sosial akan terjadi dengan memenuhi dua syarat, yaitu: kontak sosial dan komunikasi. Setelah melakukan dua syarat tersebut dengan sendirinya santri akan membentuk kelompok sosial. Terjadinya suatu pengelompokan santri tentunya atas dasar keinginan mereka sendiri. Adapun beberapa nama-nama kelompok sosial santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu Istikhoroh, Samawa, Syafa'at, Istiqomah, Santun, Aswaja, Tasawuf, dan masih banyak lagi lainnya. Kategori kelompok sosial santri tersebut di atas ditentukan melalui tahun angkatan masing-masing santri. Dengan begitu, dapat terbentuk rasa loyalitas dan emosional yang tinggi terhadap masing-masing kelompoknya.

Interaksi antar kelompok santri akan semakin kuat seiring berjalannya waktu, ditambah lagi dengan adanya kegiatan yang sudah membudaya di pesantren yaitu *musabaqoh* (lomba-lomba), maka terdapat persaingan kuat antar kelompok santri. Namun kembali lagi, para santri tetap profesional di luar kompetisi dan tidak menimbulkan dampak negatif yang intim kepada para santri.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai bagaimana pola interaksi antar santri dengan menggunakan teori dari John Lewis Gillin dan John Philip Gillin yaitu terdapat dua macam bentuk-bentuk interaksi sosial, di antaranya proses asosiatif yang mencakup di dalamnya kerjasama, akomodasi dan asimilasi serta proses disosiatif mencakup di dalamnya berupa persaingan, pertentangan dan pertikaian.

Demikian atas analisis dan pertimbangan yang disandarkan kepada beberapa fenomena yang terjadi dalam pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan akan dituangkan dalam sebuah penelitian ilmiah berjudul: “*Pola Interaksi Santri Putri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2019)*” dengan menggunakan analisis teori bentuk-bentuk interaksi sosial oleh John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam proses meneliti mengenai bagaimana interaksi sosial antara santri putri, peneliti menemukan masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah:

1. Terdapat pola interaksi antar santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
2. Adanya budaya unik interaksi dari cara bersalaman santri putri di Pondok Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy.
3. Terjadinya pengelompokkan santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
4. Adanya kegiatan umum di pondok pesantren yang menunjang terjadinya interaksi sosial.

1.3. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat menarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi yang terjadi antar santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy?
2. Bagaimana dampak dari proses interaksi antar santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy?
3. Bagaimana upaya pesantren dalam membentuk pola interaksi yang harmonis pada santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat membuat beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi antar santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
2. Untuk mengetahui dampak dari proses keharmonisan hubungan antar santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
3. Untuk mengetahui upaya pesantren dalam membentuk pola interaksi yang harmonis pada santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diorientasikan untuk dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, berikut penjelasannya:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami pola interaksi antar santri di pondok pesantren putri dan menjadi sarana kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan agama dan sosial, serta menjadi bahan rujukan karya tulis ilmiah dan pengembangan pengetahuan sosial di masa selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dalam pola interaksi antar santri putri dapat memberi dampak positif bagi santri dan menunjang kesolidaritasan santri serta dapat memotivasi santri dalam mewujudkan prestasi.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dari konsep yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat kerangka pemikiran untuk menunjukkan ke mana arah penelitian berjalan. Serta kerangka teori dibuat agar penelitian ini tidak keluar dari titik fokus permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi sosial oleh John Lewis Gillin dan John Philip Gillin mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbagi menjadi dua, yaitu:⁴ proses asosiatif (kerjasama, akomodasi dan asimilasi) dan proses disosiatif (persaingan, pertentangan dan pertikaian). Berikut upaya penjelasannya:

1. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah proses sosial yang mengacu kepada gerak pendekatan atau penyatuan. Terdapat tiga bentuk proses sosial asosiatif yaitu: kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Kerjasama, merupakan bentuk usaha bersama antar individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Akomodasi adalah suatu proses tercapainya kesepakatan sementara yang diterima kedua belah pihak yang sedang bersengketa. Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan masing-masing individu dan menggunakan kebudayaan yang baru.

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah proses sosial yang geraknya mengacu kepada perpecahan. Terdapat tiga bentuk proses sosial disosiatif, yaitu: persaingan,

⁴ Soekanto dan Sulistyowati, *Op.Cit.*, h. 65.

pertentangan dan pertikaian. Persaingan merupakan suatu usaha untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya semata-mata untuk berlangsungnya kelestarian hidup. Pertentangan adalah suatu proses dimana individu dan kelompok memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan kebencian yang tersembunyi. Pertikaian adalah suatu proses yang berlangsung dengan melibatkan individu atau kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan dalam rangka untuk memenuhi tujuan, nilai-nilai dan kepentingan.

Di Pondok Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy para santri berkumpul dari berbagai daerah, mereka tidak akan lepas dari berinteraksi. Sebab di pesantren juga mengajarkan hidup bermasyarakat, di mana harus saling tolong menolong dan saling memberi. Karena beberapa hal tersebut, disadari atau tidak disadari para santri telah melakukan proses asosiatif dan proses disosiatif.

Proses asosiatif mengacu kepada persatuan antar santri di mana para santri melakukan kegiatan *ro'an* (bersih-bersih) pesantren yang dilakukan pada hari jumat dan minggu kegiatan ini kegiatan rutin mingguan santri untuk membersihkan seluruh sisi pesantren, mengaji dan *muhadhoroh* adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat penampilan para santri di antaranya *Master of Ceremony* (MC), qiroatul qur'an, salawat nabi, ceramah dan doa itu semua sengaja dirutinkan untuk melatih keterampilan para santri dan sangat berguna ketika mereka dibutuhkan di masyarakat.

Proses disosiatif mengacu kepada perpecahan antar santri yaitu ketika dalam kegiatan *musabaqoh* (lomba-lomba) secara tidak langsung para santri dalam

keadaan berkompetisi di mana mendukung masing-masing perwakilannya. Musabaqoh dilakukan ketika menjelang akhirussanah pesantren, kegiatan ini juga sangat berguna bagi para santri untuk melatih mental dan mengasah keterampilan para santri. *Musabaqoh* diawali dengan *musabaqoh* antar kamar, kemudian antar kompleks, setelah itu final bersama putra di lapangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Kubu-kubu pendukung akan terlihat saat *musabaqoh* dimulai dan kubu dibentuk secara tidak sadar oleh tahap-tahap *musabaqoh*. Mereka akan saling mendukung kelompoknya agar perwakilannya menang dengan rasa bangga. Dari kedua proses tersebut kemudian menghasilkan pola interaksi antar santri di Pondok Pesantren Putri Kebon Jambu Al-Islamy.

Dari uraian di atas dapat disusun skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Skema Kerangka Pemikiran

